

MENGATASI KELAPARAN MELALUI KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DI DAERAH SERPONG

Dinda Bunga Larasati^{1*},
Jessica Indiawan², Felyn Jocelyn Wu³,
Aqilla Putra Santoso⁴, Hammad
Behzadano A.⁵, Kalevi Maja Prasasta⁶,
Vincent Febrian⁷, Ferdy Anthonius⁸,
Daulat Marulitua Tambunan⁹

^{1*,2,3,4,5,6,7}Business Creation, Universitas
Bina Nusantara, Indonesia
⁸Buddhist Religious Education,
Institut Nalanda, Indonesia
⁹STT Rahmat Emmanuel

Email: dinda.larasati001@binus.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan di wilayah Serpong dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD). Lima narasumber dari kelompok masyarakat rentan, seperti pemulung dan penjual minuman keliling, diwawancarai untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait akses terhadap pangan bergizi. Penelitian ini mengacu pada tujuan Zero Hunger dari Sustainable Development Goals (SDGs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Serpong dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan penduduk dan distribusi pangan yang belum merata. Kelompok masyarakat rentan menghadapi tantangan kompleks, termasuk pendapatan yang tidak stabil, dampak pandemi Covid-19, serta kendala cuaca, yang menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan harian. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya solusi inovatif, seperti dukungan bagi petani lokal, penerapan pertanian berkelanjutan, dan pengurangan limbah pangan, sebagai langkah strategis untuk mencapai Zero Hunger. Dengan mengacu pada visi SDGs, penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya ketahanan pangan, sehingga dapat mendorong aksi kolektif menuju masyarakat yang lebih sejahtera dan tangguh.

Kata kunci: SDG; Zero Hunger; Pangan Bergizi; Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the condition of food security in the Serpong area using a qualitative approach through Focus Group Discussion (FGD) techniques. Five informants from vulnerable community groups, such as scavengers and street beverage vendors, were interviewed to explore their perspectives and experiences regarding access to nutritious food. This research refers to the Zero Hunger goal of the Sustainable Development Goals (SDGs). The findings reveal that food security in Serpong is influenced by several factors, including

population growth and uneven food distribution. Vulnerable groups face complex challenges, including unstable income, the impact of the Covid-19 pandemic, and weather-related constraints, which hinder their ability to meet daily food needs. The study also highlights the importance of innovative solutions, such as support for local farmers, the implementation of sustainable agriculture, and food waste reduction, as strategic steps toward achieving Zero Hunger. Referring to the SDGs vision, this research emphasizes the need to raise awareness among the public and stakeholders regarding the importance of food security, thereby encouraging collective action toward a more prosperous and resilient society.

Keywords: *SDG; Zero Hunger; Nutritious Food; Economy*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kelaparan merupakan tantangan global yang hingga kini masih dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Penurunan angka kemiskinan dan kelaparan di Indonesia memang menunjukkan perkembangan, namun belum merata di seluruh wilayah. Hal ini terlihat dari masuknya isu tersebut dalam tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya pada poin *Zero Hunger*.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi pertanian yang melimpah. Namun, ketimpangan dalam distribusi pangan serta kondisi geografis yang bervariasi menyebabkan banyak daerah, terutama pedesaan, masih bergantung pada pertanian subsisten. Pola pertanian ini sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat secara memadai.

Khususnya di wilayah Serpong, pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan komersial berdampak pada berkurangnya lahan produktif untuk pangan. Kondisi ini menyebabkan penurunan produksi pangan lokal dan menjadikan harga pangan kurang terjangkau bagi kelompok masyarakat rentan. Akibatnya, risiko kelaparan di wilayah ini cenderung meningkat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan menerapkan solusi inovatif demi meningkatkan ketahanan pangan di Serpong. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan bergizi dan sehat, serta dukungan terhadap petani lokal dan pelaku usaha kecil di sektor pangan. Dengan demikian, upaya ini diharapkan tidak hanya menjawab persoalan pangan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi ketahanan pangan di Serpong serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan kelaparan, sesuai dengan visi SDGs.

Pengertian Zero Hunger

Zero Hunger merupakan upaya global yang dirancang untuk mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi, serta mendorong

pertanian berkelanjutan melalui kerja sama berbagai pihak lintas sektor. Inisiatif ini merupakan bagian dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam konteks implementasinya, Zero Hunger mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penghapusan kelaparan dilakukan dengan memastikan bahwa semua orang, tanpa terkecuali, memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi sepanjang tahun. Kedua, ketahanan pangan ditekankan melalui peningkatan kemampuan masyarakat, terutama mereka yang tergolong kelompok rentan, agar mampu menghadapi berbagai bentuk krisis pangan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Selain itu, pemberdayaan petani menjadi aspek krusial dalam program ini. Petani kecil dan komunitas lokal perlu memperoleh dukungan berupa akses terhadap sumber daya, teknologi pertanian, serta pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah perbaikan nutrisi masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan dengan mendorong pola makan yang lebih sehat dan menekan berbagai bentuk malnutrisi, termasuk kekurangan dan kelebihan gizi. Upaya pengurangan limbah pangan juga menjadi prioritas melalui penekanan pemborosan makanan di seluruh rantai pasok, mulai dari proses produksi hingga tahap konsumsi. Terakhir, perlindungan sosial menjadi jaring pengaman penting bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan, agar mereka tidak terjerumus dalam siklus kelaparan dan kemiskinan yang berkepanjangan.

Data Tingkat Kelaparan

Kemiskinan dan kelaparan hingga kini masih menjadi permasalahan utama di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2023, Indonesia berada di peringkat ke-77 dari 125 negara yang disurvei. Di kawasan Asia Tenggara sendiri, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kelaparan tertinggi kedua setelah Timor Leste, dengan skor GHI sebesar 17,6 yang termasuk dalam kategori “kelaparan sedang”. Meskipun terjadi perbaikan dari kategori “serius” yang dialami Indonesia pada periode tahun 2000–2015 dengan skor 21,9, namun masalah kelaparan tetap membutuhkan penanganan yang serius dan berkelanjutan.

GHI mengukur tingkat kelaparan dan malnutrisi berdasarkan empat indikator utama, yaitu prevalensi stunting (anak-anak dengan tinggi badan di bawah rata-rata

untuk usia mereka), prevalensi wasting (anak-anak dengan berat badan di bawah rata-rata untuk tinggi badan), prevalensi kurang gizi, serta angka kematian anak. Data tahun 2022 mencatat bahwa secara global, sekitar 45 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan, 148 juta anak mengalami stunting, dan 37 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Untuk mencapai target gizi global pada tahun 2030, diperlukan perubahan besar dalam kebijakan, praktik, serta komitmen kolektif di berbagai tingkat. Di Indonesia sendiri, UNICEF mencatat bahwa satu dari dua belas anak mengalami wasting, dan satu dari lima anak mengalami stunting. Ketimpangan juga terjadi antarprovinsi, misalnya di Provinsi Maluku angka wasting mencapai 11,9%, sedangkan di Provinsi Bali hanya 2,8%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu segera diatasi melalui kebijakan yang lebih merata dan responsif.

Masalah Kelaparan di Indonesia

Walaupun kondisi kelaparan di Indonesia telah menunjukkan tren perbaikan dari tahun 2014 hingga 2022, indeks kelaparan Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Upaya menuju tercapainya target SDGs 2030, khususnya poin Zero Hunger, masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Visi global tersebut menargetkan penghapusan kelaparan secara total, peningkatan kualitas gizi masyarakat, serta pembangunan sistem pertanian yang berkelanjutan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak individu di Indonesia yang menderita kekurangan gizi maupun malnutrisi.

Beberapa faktor penyebab kelaparan di Indonesia dapat dijelaskan secara lebih rinci. Pertama, kemiskinan menjadi penyebab utama karena banyak keluarga tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk membeli makanan sehat dan bergizi. Kedua, keterbatasan akses terhadap pangan menjadi masalah serius, khususnya di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh infrastruktur distribusi dan layanan publik seperti pasar atau fasilitas kesehatan. Ketiga, bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan gempa bumi sering kali merusak hasil panen dan memutus jalur distribusi pangan, sehingga mengganggu ketersediaan dan keterjangkauan bahan makanan.

Keempat, pertumbuhan populasi yang pesat juga menjadi tantangan besar karena peningkatan kebutuhan pangan tidak selalu diimbangi oleh produksi dan distribusi pangan yang memadai. Terakhir, kualitas pangan yang dikonsumsi oleh

masyarakat masih menjadi persoalan. Banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran atau kemampuan untuk mengakses makanan yang tidak hanya mencukupi secara kuantitas, tetapi juga memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multidimensi dan solusi inovatif yang menyentuh akar masalah, termasuk pemberdayaan komunitas lokal, pembangunan infrastruktur pangan yang adil dan berkelanjutan, serta edukasi gizi yang masif di semua lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. FGD dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, serta kebutuhan individu atau kelompok tertentu terhadap isu ketahanan pangan. Pelaksanaan FGD dilakukan secara sistematis dan terarah dalam suasana formal maupun semi-formal, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi terbuka yang konstruktif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial yang dialami langsung oleh peserta diskusi.

Adapun kegiatan FGD dilaksanakan pada hari Rabu, 20 November 2024, pukul 13.00–15.00 WIB, bertempat di wilayah Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten. Peserta FGD terdiri dari lima narasumber yang berasal dari kalangan masyarakat rentan, yaitu mereka yang mengalami hambatan dalam mengakses pangan bergizi sehari-hari. Para narasumber tersebut meliputi: Ari (20 tahun, laki-laki, seorang pemulung), Heni (45 tahun, perempuan, bekerja sebagai pembersih), Batrus Somat (42 tahun, laki-laki, penjual minuman keliling), Herman (38 tahun, laki-laki, penjual minuman keliling), dan Cici (55 tahun, perempuan, pemulung). Setiap narasumber mewakili latar belakang ekonomi yang rentan terhadap risiko kelaparan dan kekurangan gizi.

Selain kegiatan diskusi, peneliti juga menginisiasi aksi sosial berupa pembagian sembako dan makan siang kepada para narasumber dan warga sekitar yang membutuhkan. Langkah ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai upaya memperkuat hubungan partisipatif dengan komunitas lokal yang menjadi subjek penelitian. Melalui pendekatan yang humanis ini, penelitian tidak hanya menjadi sarana pengumpulan data, tetapi juga turut memberikan kontribusi nyata yang berdampak positif bagi masyarakat. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu

meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh serta memperdalam pemahaman terhadap kondisi ketahanan pangan dari perspektif masyarakat akar rumput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan yang dialami oleh sebagian besar warga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mencerminkan tantangan kompleks yang berkaitan erat dengan ketahanan pangan. Sebagai contoh, Pak Ari yang bekerja sebagai pemulung dan Pak Batrus sebagai penjual minuman keliling, sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan dinamika ekonomi harian. Ketergantungan tersebut menjadikan penghasilan mereka tidak stabil dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu memperburuk kondisi mereka secara signifikan. Penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat turut menurunkan nilai limbah yang dikumpulkan pemulung, serta menurunkan pembelian produk dari penjual keliling. Selain itu, faktor cuaca ekstrem menjadi kendala besar, di mana mereka harus tetap bekerja di bawah terik matahari dan hujan deras, yang tidak hanya mempengaruhi produktivitas mereka tetapi juga berisiko terhadap kesehatan fisik.

Situasi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas. Bantuan dalam bentuk dukungan ekonomi, akses terhadap pangan bergizi, dan pemberdayaan sosial sangat diperlukan agar mereka dapat keluar dari kondisi kerentanan ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di daerah Serpong, sekaligus merumuskan solusi nyata yang mendukung pencapaian tujuan *Zero Hunger*. Hasil penelitian menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di daerah Serpong?

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Serpong dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: sosial ekonomi, kebijakan, dan budaya.

Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor kunci yang memengaruhi daya beli pangan. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap makanan yang bergizi dan layak konsumsi. Selain itu,

distribusi pangan yang belum merata juga menjadi permasalahan yang signifikan. Ketidakefisienan sistem distribusi dapat menyebabkan harga pangan yang tinggi di beberapa wilayah serta kelangkaan bahan pokok tertentu. Urbanisasi yang pesat di kawasan Serpong juga turut memberikan tekanan terhadap ketahanan pangan. Pertumbuhan penduduk yang cepat dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan komersial menyebabkan berkurangnya lahan produktif untuk pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya produksi pangan lokal.

Faktor Kebijakan

Kebijakan pemerintah terkait pangan memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas ketersediaan pangan. Kebijakan mengenai harga pokok penjualan, impor pangan, dan program bantuan sosial harus dirancang secara adil dan berkelanjutan. Ketidakeimbangan atau ketidaksesuaian implementasi kebijakan tersebut di lapangan dapat menimbulkan ketimpangan akses, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan seperti yang terdapat di daerah Serpong.

Faktor Budaya

Pola konsumsi masyarakat juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan. Preferensi terhadap jenis makanan tertentu serta kebiasaan makan masyarakat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap komoditas pangan tertentu, yang bisa menciptakan ketidakseimbangan pasokan. Selain itu, sistem pangan lokal seperti keberadaan pasar tradisional, koperasi tani, dan kelompok swadaya masyarakat dapat memperkuat struktur ketahanan pangan lokal apabila didukung dengan baik.

Apa saja solusi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Zero Hunger?

Dalam upaya mewujudkan tujuan Zero Hunger, sejumlah solusi strategis dapat diterapkan secara berkelanjutan dan kontekstual di daerah Serpong maupun secara nasional.

Mendorong Pertanian Berkelanjutan

Praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan perlu diperluas sebagai strategi utama. Hal ini mencakup penggunaan teknologi yang efisien, pemanfaatan

pupuk organik, rotasi tanaman, serta konservasi air dan tanah. Dengan pendekatan ini, produktivitas jangka panjang dapat ditingkatkan tanpa merusak ekosistem.

Mendukung Petani Kecil

Petani kecil merupakan garda terdepan dalam produksi pangan lokal. Oleh sebab itu, mereka harus didukung melalui akses yang lebih mudah terhadap modal usaha, teknologi pertanian, bibit unggul, pelatihan, dan akses pasar. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan hasil panen, mengurangi kerugian pasca panen, dan memperkuat ketahanan pangan di tingkat akar rumput.

Mencegah dan Mengatasi Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan seperti degradasi tanah, pencemaran air, dan deforestasi akan berdampak langsung terhadap produksi pangan. Maka, diperlukan langkah-langkah konservasi sumber daya alam secara terpadu. Upaya ini mencakup reboisasi, pengelolaan air yang efisien, dan perlindungan kawasan pertanian dari ekspansi pembangunan non-pertanian.

Mencegah Pemborosan Pangan

Pemborosan makanan merupakan masalah global yang turut memperburuk krisis pangan. Edukasi publik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi bijak, penyimpanan yang efisien, serta pendistribusian makanan berlebih kepada yang membutuhkan. Gerakan pengurangan limbah pangan perlu didukung oleh semua pihak, mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

Apa dampak negatif dan positif dari upaya pencapaian Zero Hunger?

Upaya mencapai Zero Hunger tentu menghadirkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang perlu dicermati secara kritis agar implementasinya optimal.

Dampak Positif

Upaya pemenuhan kebutuhan pangan akan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, menurunkan angka stunting, dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Selain itu, ketahanan pangan juga berdampak pada

peningkatan mutu pendidikan dan produktivitas kerja. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Dampak Negatif

Meskipun secara umum manfaatnya besar, proses pencapaian Zero Hunger dapat menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah tekanan terhadap sumber daya alam jika produksi pangan ditingkatkan secara masif tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan. Eksploitasi tanah, air, dan hutan bisa terjadi apabila kebijakan tidak dirancang secara ekologis. Di sisi lain, ketimpangan dalam pelaksanaan kebijakan pangan juga menjadi isu yang perlu diantisipasi. Ketidaksamaan dalam distribusi bantuan, akses teknologi, dan infrastruktur pertanian dapat memperlebar kesenjangan sosial dan wilayah, sehingga merintangi tujuan pemerataan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan terutama di wilayah Serpong dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Masyarakat yang peneliti wawancarai, seperti pemulung dan penjual minuman keliling, menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi karena ketergantungan mereka pada pekerjaan yang tidak stabil. Faktor-faktor seperti pandemi Covid-19, cuaca yang tidak mendukung, serta kurangnya distribusi pangan yang merata semakin memperburuk kondisi mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya langkah-langkah inovatif untuk mencapai Zero Hunger, yang merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi pemberdayaan petani lokal, penerapan pertanian berkelanjutan, pengurangan limbah pangan, serta peningkatan efisiensi distribusi pangan untuk memastikan ketersediaan pangan yang terjangkau dan keseluruhan serta bergizi untuk seluruh masyarakat.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan ketahanan pangan yang lebih baik, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta sektor swasta dalam menciptakan kebijakan yang mengutamakan keberlanjutan, keadilan sosial, serta pemenuhan hak atas pangan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta

masyarakat yang lebih sejahtera, sehat, dan tangguh, serta mampu menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Data Kemiskinan dan Ketahanan Pangan di Indonesia.

Sekolah Relawan.org. (2023). GHI: Tingkat Kelaparan Indonesia masih Peringkat 77

Kompas Lestari. (2023). Mengenal Tujuan 2 SDGs: Tanpa Kelaparan.

Food and Agriculture Organization (FAO). Indonesia at a Glance

United Nation (UN). Sustainable Development Goals: Zero Hunger

Campus Quipper. Focus Group Discussion.